

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan, kepandaian dan keterampilan. Belajar pada hakikatnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu (Rusman, 2010). Pendapat ini diperkuat oleh Hartikha (2011), bahwa belajar merupakan proses berpikir. Aktivitas berpikir menitik beratkan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi dengan lingkungannya secara mandiri. Inti dari belajar adalah suatu proses. Akibat dari suatu proses adalah terjadinya suatu perubahan. Perubahan yang terjadi dapat menjadi lebih baik atau malah menjadi lebih buruk. Perubahan inilah yang menandakan bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar. Jadi belajar merupakan suatu proses untuk mengetahui, memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi pada lingkungan sekitar yang dilakukan oleh seseorang.

2.2 Karakter, Pendidikan dan Pendidikan Karakter

2.2.1. Pengertian Karater

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Puskur Kemdiknas

karakter berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak. Sifat-sifat tersebut terpatri di dalam diri manusia melalui proses internalisasi yang panjang. Pendapat ini diperkuat oleh Sahlan & Prastyo (2012) yang mengemukakan bahwa karakter ialah kebajikan yang ditanamkan melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Sistem berpikir dan berperilaku siswa ini yang akan membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam arti lain karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku (Kosim, 2011).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Afrizon, R. *et al.*, 2012). Hal ini mengandung arti bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung kemampuan, nilai dan ketegaran dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Suyanto *dalam* Santoso (2012), karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sehingga individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Dari pengertian di atas berarti bahwa karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian). Seseorang akan disebut berkarakter (*a person of character*) bila segala perilakunya sudah sesuai dengan kaidah moral. Seseorang dengan karakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah ditetapkan tersebut (Widyastono, 2010). Orang dengan karakter baik akan terlihat dari respon yang ditunjukkan.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu karakter mempunyai beberapa istilah yang memiliki kedekatan makna. Istilah-istilah tersebut adalah *personality* (kepribadian), *character* (karakter), *disposition* (watak), *temperament* (temperamen), *traits* (sifat), *type-attribute* (ciri) dan habit (Kemdikbud dalam Sahlan & Prastyo, 2012). Akhirnya karakter ini menjadi suatu hal yang penting dan dapat diubah meskipun dalam waktu yang tak singkat.

2.2.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dan berkembang

menjadi kebutuhan. Pendidikan menjadi suatu usaha yang terencana untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi ini dikembangkan untuk mempunyai sistem berpikir, nilai dan keyakinan yang diwariskan masyarakat dan dikembangkan sesuai dengan kehidupan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Hal ini ditegaskan oleh pendapat lain yaitu pendidikan dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah bangsa yang bersifat *preventive* karena dapat membangun generasi yang lebih baik (Depdiknas, 2003).

Pendidikan adalah kewajiban dari setiap orang (Purwandari & Purwanti, 2008). Kewajiban ini harus dapat dilaksanakan. Pelaksanaannya pendidikan dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal maupun pendidikan informal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Pendidikan informal ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini membutuhkan komitmen, keseriusan dan konsistensi dari masyarakat. Pendidikan merupakan usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku, pendidikan juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia yang menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian dan karakternya (Marzuki, 2012). Hal ini berarti pendidikan harus dapat membentuk manusia seutuhnya (Sahlah & Prastyo, 2012). Manusia seutuhnya dapat digambarkan

sebagai manusia yang mempunyai karakteristik personal yang memahami dinamika spikososial dan lingkungan kulturalnya.

2.2.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral (Lickona dalam Kosim, 2011). Diakui atau tidak pendidikan karakter di Indonesia mengalami kemerosotan. Sering kali kita jumpai berbagai pemberitaan yang kurang baik pada anak usia sekolah. Sikap tersebut antara lain suka membolos, mabok-mabokan dan tindak kejahatan pemerkosaan. Kejadian seperti ini menunjukkan pendidikan karakter kita menurun. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan ranah-ranah tertentu. Hali ini ditegaskan oleh Marzuki & Zuchdi (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Sedangkan menurut Sahlan & Prastyo pendidikan karakter berarti upaya transformasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya dan kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi siswa dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warganegara (Kosim, 2011). Pendidikan karakter menjadi simbol penguatan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter ini

sebenarnya merupakan proses yang panjang. Alangkah baiknya bila pendidikan karakter ini ditanamkan pada usia dini. Pendidikan karakter merupakan cara dini dalam menyiapkan siswa mengantisipasi perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang mulai mengarah kepada penurunan moral (Sahlan & Prastyo, 2012). Pendidikan karakter menurut Muspitasari (2012), adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada siswa melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*.

2.3. Tahapan Proses Internalisasi Pendidikan Karakter

Menurut Sahlan & Prastyo (2012), tahapan dari proses internalisasi pendidikan karakter yaitu :

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini berupa pengkomunikasian dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat timbal-balik.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini berupa tahap pengkomunikasian kepribadian yang berperan secara aktif.

2.4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil (Sahlan & Prastyo, 2012). Insan kamil berarti manusia yang seimbang antara jasmani dan rokhannya. Insan yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rokhani yaitu insan yang mempunyai keseimbangan dalam hal pikiran dan ibadah. Pernyataan lain menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab (Fitri, 2012).

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan

nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat (Fitri, 2012).

2.5. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter (puskur, 2010) adalah :

- a) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
- d) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru.

Hal ini diperkuat oleh Supiana *dalam* Fitri (2012), perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut :

- a) Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya.

- c) Karakter yang mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain. Kita dapat memilih teladan yang lebih baik dari mereka.
- e) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi. Setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif.
- f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

2.6. Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter

Menurut Kosim (2011), landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yaitu :

- a. Agama, yang memuat nilai-nilai yang berasal dari agama
- b. Pancasila, yang memuat nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila
- c. Budaya bangsa, yang memuat nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat
- d. Tujuan pendidikan nasional, yang memuat nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warganegara Indonesia.

2.7. Dasar Pendidikan Karakter

Sifat dasar yang ALLOH SWT berikan kepada manusia dan mendasari karakter manusia adalah sifat fujur (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung kepada kebaikan), kedua sifat inilah yang menjadi dasar

pembentukan karakter (nilai baik atau buruk). Hal ini sesuai dengan firman ALLOH SWT dalam QS. Asy-Syams, 91: 7-8.

سَوْنَهَا وَمَا وَنَفْسٍ ﴿٧﴾

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”

[QS Asy-Syams ayat 8]

وَتَقْوَنَهَا جُورَهَا فَأَهْمَهَا ﴿٨﴾

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

ALLOH juga berfirman dalam Q.S Ali-Imron ayat 134 yaitu :

وَاللَّهُ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكَظِيمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

الْمُحْسِنِينَ تَحِبُّ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Karakter harus ditanamkan dalam diri kita, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlakunya”. Berdasarkan ayat-ayat diatas maka setiap manusia dibekali dengan sifat baik (positif) atau buruk (negatif). Manusia dapat menentukan apa yang akan

dilakukannya dengan sifat-sifat tersebut. Hasil dari perbuatan tersebut dapat kita lihat sebagai karakter.

2. 8. Rasa Ingin Tahu, Toleransi dan Kerja Keras

2.8.1. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar (Puskur, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasa ingin tahu berarti perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

2.8.2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya (Puskur, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti sifat atau sikap toleran.

2.8.3. Kerja Keras

Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Puskur, 2010).

2.9. *Problem Based Instruction* (PBI)

Problem Based Instruction (PBI) merupakan model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Humaero, 2010). Pendapat lain menyebutkan bahwa *Problem Based Instruction*

(PBI) adalah pembelajaran yang diawali dengan penyajian suatu masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa sehingga siswa mampu melakukan penyelidikan dan menemukan penyelesaian masalah oleh mereka sendiri (Afrizon, R. *et al.*, 2012). Model ini juga dikenal dengan sebutan lain antara lain *project based teaching* (Pembelajaran Projek), *experienced based education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *authentic learning* (Belajar Authentic) dan *anchored instruction* (Pembelajaran Berakar Pada Kehidupan Nyata) (Nur, M dalam Afrizon, R. *et al.*, 2012). *Problem Based Instruction* (PBI) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat merubah pandangan tentang konsep belajar di Indonesia. *Problem Based Instruction* (PBI) merubah guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*).

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk aktif untuk memperoleh atau mencari jawaban atas permasalahan, keadaan atau situasi yang sedang dihadapi dan membuat kesimpulan melalui cara berpikir ilmiah, logis dan sistematis. *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan model pembelajaran yang potensial mengarahkan siswa memecahkan suatu permasalahan (Hindrati, 2011). Siswa belajar menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, bekerja kelompok dalam pemecahan masalah. *Problem Based Instruction* (PBI) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa bekerja otentik untuk menyusun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kemandirian (Arends dalam Trianto, 2007).

2.9.1. Sintaks *Problem Based Instruction* (PBI)

NO	Tahapan	Aktivitas Guru
1	Mengorientasikan siswa terhadap masalah	Menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
3	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, poster, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

2.9.2. Ciri-Ciri *Problem Based Instruction* (PBI)

Ciri-ciri dari *Problem Based Instruction* (PBI) menurut Mohamad (2011).

a. Pengajuan pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kehidupan nyata memiliki alternatif jawaban, maka siswa bebas mengemukakan pendapat.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Masalah yang diajukan benar-benar nyata agar siswa dapat mengkaji dari beberapa disiplin ilmu.

c. Penyelidikan autentik

Siswa aktif melakukan penyelidikan berdasarkan metode ilmiah

- d. Menghasilkan produk dan mempresentasikannya

Problem Based Instruction (PBI) menuntut menghasilkan produk tertentu karya nyata atau presentasi yang menjelaskan pemecahan masalah.

- e. Kerjasama

Problem Based Instruction (PBI) dicirikan dengan kerjasama dalam kelompok kecil ataupun besar.

2.9.3. Tujuan hasil belajar *Problem Based Instruction* (PBI)

Menurut Nur dalam Afrizon *et al.*, (2012), tujuan dari pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) yaitu :

- a. Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah
- b. Pemodelan peranan orang dewasa
- c. Pembelajaran yang otonom dan mandiri

2.9.4. Peranan Guru Dalam *Problem Based Instruction* (PBI)

Peranan guru dalam *Problem Based Instruction* (PBI) Menurut Mohamad, (2011) yaitu:

- a. Mengajukan masalah
- b. Membimbing penyelidikan
- c. Membimbing dialog siswa
- d. Mendorong belajar siswa

2.10. Hasil Penelitian Terkait

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizon, R *et al.*, (2012) dengan judul “PENINGKATAN PERILAKU BERKARAKTER DAN

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX MTsN MODEL PADANG PADA MATA PELAJARAN IPA-FISIKA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION*".

Penelitian ini telah berhasil meningkatkan perilaku berkarakter yaitu dari 15,39% menjadi 45,61% pada kriteria mulai berkembang, 21,84% pada kriteria menjadi kebiasaan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hindrati, N.E.K. dengan judul "PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA SISWA DENGAN TINGKAT MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENGUASAAN KONSEP BIOLOGI SISWA KELAS X SMA BATIK 1 SURAKARTA". Penelitian ini menunjukkan *Problem Based Instruction* (PBI) berpengaruh nyata terhadap penguasaan konsep dan motivasi belajar Biologi pokok bahasan pencemaran lingkungan siswa kelas X SMA I Batik Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Anis Kristianingrum dengan judul "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA DAN PERAN AKTIF SISWA MELALUI MODEL PBI DENGAN MEDIA CD INTERAKTIF". Penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan peran aktif siswa di SMA Kesatrian Semarang. Rata-rata presentase nilai peran aktif siswa secara klasikal berturut-turut pada siklus 1, 2, dan 3 adalah 58%, 78%, dan 93%. Rata-rata nilai hasil belajar kognitif pada post test sebagai evaluasi pada ketiga siklus berturut-turut sebesar 63,4% dan 71,1% serta 76,5%.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Titi, *et al.*, dengan judul “PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN PADA MANUSIA DI KELAS VIII SMP N 3 SUKADANA”. Penelitian ini menunjukkan model *Problem Based Instruction (PBI)* terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 9,6%.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo, H dengan judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DI KELAS IXH SMP N 2 MAJENANG ”model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikakelas IX H SMP N 2 Majenang yaitu 3,14% menjadi 3,94% dan aktivitas siswa dari 49,72% menjadi 75,42%